



Mengukur Indeks Kebahagiaan Penduduk Kota Bandung

Yuyun Hidayat*, Titi Purwandari, Achmad Bachrudin

Departement of Statistics, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Padjadjaran

*E-mail: yuyun.hidayat@unpad.ac.id.

Abstrak

Kemajuan pembangunan berdasarkan indikator ekonomi, dinilai belum mencerminkan tingkat kesejahteraan. Indeks Kebahagiaan merupakan indicator subjective yang mengukur kesejahteraan bersifat beyond GDP. Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit berdasarkan tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan esensial. kepuasan terhadap aspek: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan secara bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan. Badan Perencana Pembangunan Daerah Kota Bandung telah bekerja sama dengan Laboratorium Quality Control Departemen Statistika Universitas Padjadjaran untuk mengukur tingkat kebahagiaan penduduk Bandung. Dilakukan survey di 30 Kecamatan dengan rancangan sampling random yang ditujukan untuk mewakili tingkat kebahagiaan warga Bandung. Diliput 151 kelurahan di Kota Bandung dengan sampel lebih dari 2 kali lipat daripada SPTK 2014-BPS. Indeks Kebahagiaan Bandung tahun 2015 sebesar 70,60. Perhitungan menggunakan kerangka kerja The American Customer Satisfaction Index menghasilkan Indeks Kebahagiaan lebih besar yaitu 74. Tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah Pekerjaan (11,91%), Hubungan Sosial (11,39%) dan Keharmonisan Keluarga (11,28%). Indeks kebahagiaan masyarakat Kota Bandung yang tertinggi adalah yang terkait dengan Keharmonisan Keluarga. Rekomendasi strategis yang diberikan adalah Program peningkatan : lapangan kerja dan wirausaha, fasilitas perumahan, pendidikan, peningkatan hedonic level of affect , peningkatan fungsi diri

Kata Kunci: Kebahagiaan, Model Hybrid, Loading factors, Indeks Kepuasan hidup Agregat.

1. Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan latar belakang Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti: pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Indikator ekonomi tersebut pada umumnya diukur secara obyektif dengan pendekatan berbasis uang (monetary-based indicators). Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan dua cara, yaitu 1) menggunakan indikator obyektif dan 2) menggunakan indikator subyektif. Salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan indikator subyektif adalah Indeks Kebahagiaan. Pengukuran indeks kebahagiaan dikenal sebagai pengukuran yang bersifat 'beyond GDP'.

Pemerintah Kota Bandung telah merancang dan melaksanakan berbagai program kerja yang diharapkan dapat mendukung peningkatan kebahagiaan masyarakat Kota Bandung. Pada awal masa jabatannya, Walikota Bandung membentuk 25 pokja, dimana salah satunya adalah Pokja Indeks Kebahagiaan. Pokja tersebut bertugas mengelola berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengidentifikasi dan meningkatkan indeks kebahagiaan warga Bandung, sebagai berikut: 1)

Riset Index of Happiness versi Bandung; 2) Roadmap of Index of Happiness Bandung; 3) Festival berbasis usia (anak, dewasa, lansia); 4) Lomba Foto Keluarga terbaik tiap bulan; 4) Walikota/Wakil Makan Malam bersama warga 1 kali setiap minggu; 5) Undian sebulan sekali resepsi pernikahan gratis di Pendopo; 6) Sehari bersama Walikota sebulan sekali untuk anak SD dan SMP (http://issuu.com/juwandaajun/docs/roadmap_to_bandung_juara_update_17).

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dirasakan secara berbeda oleh setiap orang, karena itu pengukuran kebahagiaan merupakan hal yang subyektif. yang digunakan untuk melengkapi indikator obyektif. Berbagai penelitian tentang indeks kebahagiaan mengaitkan kebahagiaan dengan komponen kepuasan hidup dan emosi positif. Pengembangan indikator untuk mengukur tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Indeks Kebahagiaan Indonesia dirilis pertama kali pada tahun 2013 berdasarkan hasil studi dengan representasi estimasi tingkat nasional. Pada tahun 2014, BPS kembali melaksanakan pengukuran tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2014, BAPPEDA KOTA BANDUNG (2014) dengan cakupan sampel yang dapat digunakan untuk estimasi tingkat nasional maupun provinsi. Secara khusus, BPS Kota Bandung bekerja sama dengan Pemerintah Kota Bandung memperbanyak sampel rumah tangga sehingga menghasilkan



estimasi tingkat kebahagiaan penduduk Kota Bandung tahun 2014.

Pada tahun 2015 Badan Perencana Pembangunan Daerah Kota Bandung bekerja sama dengan Laboratorium Quality Control Departemen Statistika Universitas Padjadaraan kembali melakukan pengukuran tingkat kebahagiaan penduduk Bandung. Responden SPTK 2015 adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.

SPTK Kota Bandung tahun 2015 dilaksanakan diseluruh wilayah administratif Kota Bandung dengan rancangan sampling random yang ditujukan untuk mewakili tingkat kebahagiaan warga Bandung di 30 Kecamatan. Oleh karena itu diambil kebijakan untuk meliputi seluruh 151 kelurahan di Kota Bandung dengan sampel lebih dari 2 kali lipat daripada SPTK 2014. Indeks kebahagiaan diukur menggunakan data primer hasil survei. Menurut kategori responden, komposisi responden sebagai kepala rumah tangga sebanyak 59 persen. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih sedikit dibanding responden laki-laki, yaitu masing-masing 47 persen dan 53 persen. Selain itu, sebagian besar responden berpendidikan tamat SMA/SMK/MA (45,9%) dan sekitar 13 persen responden yang tamat perguruan tinggi..

2. Metodologi

2.1 1. Terminologi Terkait Kepuasan Hidup Sebagai Representasi Kebahagiaan

Salah satu tujuan pembentukan pemerintahan Negara Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Konsep memajukan kesejahteraan umum dalam konstitusi Indonesia tidak hanya bermakna untuk memajukan kemakmuran material tetapi juga meningkatkan kebahagiaan warga Negara. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dipersepsikan secara subjektif oleh setiap orang. Beberapa ahli mendefinisikan kebahagiaan sebagai: sejauh mana individu menilai secara positif kualitas dari keseluruhan hidupnya. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa kebahagiaan memiliki dua komponen yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen afektif berkaitan dengan sejauh mana individu merasa positif mengenai dirinya (hedonic level of affect), sedangkan komponen kognitif berkaitan dengan tingkat kepuasan individu terhadap apa yang ia peroleh dalam hidup (contentment/life satisfaction) (Veenhoven, 1984).

Kata "kebahagiaan" seringkali menjadi istilah yang kabur bagi sebagian para pakar sehingga mereka sering mengganti istilah kebahagiaan menjadi "kesejahteraan subyektif" untuk mendefinisikannya. Istilah "subyektif" digunakan karena pada kenyataannya seseorang mengalami kebahagiaan adalah relatif hanya bagi orang yang mengalaminya semata. Atau dengan kata lain,

"hakim terbaik tentang bagaimana seseorang merasakan kebahagiaan adalah orang itu sendiri". Namun pada akhirnya sejumlah penelitian telah berhasil menyampaikan laporan yang akurat dan terpercaya untuk mengukur kebahagiaan individu (Akhor, 2010). Untuk mengartikan istilah "kesejahteraan" para pakar telah mempelajari lebih dari sekedar perasaan emosi yang baik dan positif saja, namun mereka juga telah mempelajari makna dan kepuasan hidup (Crabtree, 2012). Para pakar telah mendefinisikan kebahagiaan sebagai pengalaman emosi positif yang dikombinasikan dengan perasaan yang lebih dalam tentang makna dan tujuan hidup. Dalam kebahagiaan tersirat suasana hati (mood) yang positif tentang masa kini dan pandangannya tentang masa depan. Suatu studi dari Martin Seligman, pelopor dalam psikologi positif, telah mengkonfirmasi bahwa orang yang mengejar kesenangan semata mungkin hanya memperoleh manfaat kebahagiaan sementara saja, dan tidak menjawab tentang arti kebahagiaan secara hakiki" (Akhor, 2010). Para pakar menggunakan kata "kesejahteraan subyektif" bukan hanya karena lebih mudah dan lebih enak untuk dibaca, akan tetapi karena istilah tersebut dapat dijadikan payung alami untuk menjelaskan tentang kepuasan dan makna hidup mereka secara keseluruhan dalam hidup mereka.

Sejumlah kepustakaan dan penelitian telah menjelaskan tentang kebahagiaan dan dapat diidentifikasi sejumlah dimensi utama dari aspek kebahagiaan yang dapat dipelajari. Terdapat delapan dimensi utama kebahagiaan sebagaimana akan dijelaskan berikut ini, yakni:

- Perspektif, yaitu pandangan pribadi pada kehidupan yang menimbulkan perasaan optimisme dan positif;
- Keseimbangan, yaitu stabilitas yang dirasakan seseorang tentang rasa
- terjamin, merasa dipercaya, tidak takut kehilangan mata pencaharian, merasa ikut memiliki, dan dapat mengeksperikan diri (aktualisasi diri);
- Otonomi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengarahkan diri mereka sendiri tentang bagaimana, kapan dan di mana ia dapat mengekspresikan diri, berkembang dan terpercaya dalam lingkup kegiatan dan hidup mereka;
- Penguasaan, yaitu kemampuan untuk mengembangkan keterampilan yang cocok dengan kegiatan atau pekerjaan mereka;
- Tujuan, yaitu perasaan selaras antara tujuan pemerintah dengan nilai-nilai pribadi mereka, merasa terlibat, menemukan makna dalam kegiatan mereka sebagai pendorong motivasi utama aktivitas mereka (Kelly, 2012);



- Kemajuan, yaitu mencapai kemajuan dari hari ke hari yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup mereka;
- Budaya, yaitu adanya budaya yang saling mendukung dalam hubungan antar pribadi, sehingga tumbuh rasa memiliki ; dan
- Apresiasi, yaitu terselenggaranya suatu iklim keterbukaan yang positif yang disertai oleh adanya pengakuan dan saling hormat menghormati. Terciptanya suatu lingkungan yang dapat menunjang pada dimensi kebahagiaan: seperti sikap menghormati, memberikan pengakuan, kejujuran dan kesopanan, memberikan dorongan semangat, ekspresi kepercayaan , menyampaikan ekspresi emosional, sehingga orang merasa lebih terhubung melalui empati dan afiliasi yang menggambarkan adanya ungkapan kepercayaan, penghargaan, dan rasa kasih sayang.

Menurut ilmu psikologi positif, kepuasan hidup dapat diasosiasikan sebagai ukuran kebahagiaan dengan pendekatan pengukuran subyektif, sementara kesejahteraan cenderung dikaitkan dengan penilaian terhadap kondisi kehidupan (living conditions) dengan pendekatan pengukuran obyektif dan psikologik. Kepuasan hidup merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat kebahagiaan, sementara itu kebahagiaan juga merupakan suatu ukuran kesejahteraan karena pada tataran yang lebih tinggi. Kebahagiaan merupakan refleksi dari kondisi kehidupan dan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai.

Kepuasan hidup sebagai refleksi tingkat kebahagiaan, dalam berbagai penelitian dapat diukur dengan mengajukan suatu pertanyaan umum yaitu "bagaimana kehidupan yang anda rasakan hingga saat ini?". Dalam rangka menentukan jawaban yang tepat terkait tingkat kebahagiaan, maka biasanya responden akan menggunakan pendekatan pemikiran tentang kepuasan hidup yang dialami selama ini baik secara umum maupun secara spesifik menurut domain kehidupannya. Beberapa domain kehidupan yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menilai kepuasan hidup antara lain: pendidikan, kesehatan, pekerjaan/penghasilan, kehidupan keluarga, dan sebagainya. Kepuasan hidup yang diukur adalah yang mencerminkan keadaan hidup yang sesungguhnya, bersifat stabil, dan bukan euforia sesaat yang mudah berubah. Kepuasan hidup yang diukur sesungguhnya berbeda dengan kebahagiaan yang sering dipahami sebagai perasaan senang (fun), perasaan ceria (cheerful), perasaan nikmat (joyful), atau perasaan gembira lainnya yang mudah berubah dalam waktu yang relatif singkat.

2.2 Unit Analisis

Unit analisis pada ini adalah rumah tangga. Informasi terkait rumah tangga diwakili oleh responden yang berstatus sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT) atau pasangannya. Oleh karena itu unit analisis dalam penyusunan publikasi ini merupakan individu sehingga tingkat kepuasan hidup yang diukur mencerminkan tingkat kepuasan hidup individu. Indeks kepuasan hidup yang diperoleh secara umum berarti menunjukkan tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan penduduk Kota Bandung menurut berbagai aspek kehidupan.

2.3 Variabel Utama dan Konsep yang Digunakan

Adapun variable-variabel penelitian terdiri dari beberapa variabel teramati (observed variables) yang dirancang untuk menggambarkan konsep/konstruk pada domain tertentu.

Beberapa variabel utama, konsep dan definisi yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah sebagai berikut:

- **Kepuasan terhadap kondisi kesehatan**

Variabel ini merupakan penilaian kepuasan responden terhadap kondisi kesehatannya saat ini. Kondisi kesehatan yang baik menjadi kebutuhan yang mendasar bagi setiap orang supaya dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan lebih optimal. Kondisi kesehatan responden mencakup kesehatan fisik dan mental, seperti adanya keluhan kesehatan yang mengganggu, penyakit menahun serta kesulitan fungsional yang mungkin diderita dan sebagainya. Kemampuan masyarakat beradaptasi dengan kondisi kesehatan dapat memberikan persepsi positif terhadap kondisi kesehatannya bahkan ketika mereka sedang sakit (Seligman, 2005). Myers(1993) menyatakan bahwa salah satu karakteristik individu berbahagia adalah ia senantiasa mencintai diri mereka. Menurut WHO (2001) individu yang sehat mentalnya bukan hanya individu yang terbebas dari penyakit dan gangguan mental, tetapi individu yang menyadari potensi dirinya dan mengatasi tekanan hidup dalam ambang normal serta memberi kontribusi positif bagi komunitasnya. Pengukuran tingkat kesehatan mental positif melibatkan aspek kepribadian, dan afektif (WHO,2004). Kesehatan mental yang diukur adalah persepsi individu dan penilaian tentang rasa koherensi dan makna hidup, harga diri , pengendalian diri dalam hidup keseharian dan pekerjaan, serta optimisme (WHO,2005).

- **Kepuasan terhadap pendidikan dan keterampilan**

Variabel ini merupakan penilaian kepuasan responden terhadap pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Pendidikan mengacu pada tingkatan sekolah yang ditamatkan oleh responden sedangkan keterampilan mengacu pada kemampuan khusus seseorang dalam menciptakan sesuatu, kepandaian terhadap suatu hal.



- **Kepuasan terhadap pekerjaan**

Variabel ini merupakan penilaian mengenai kepuasan responden dengan pekerjaannya. Brereton (2008) menunjukkan bahwa hubungan negatif antara status tidak bekerja dan kepuasan hidup tidak berlaku secara umum. Kepuasan terhadap pekerjaan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan pekerjaan dan tidak hanya dibatasi pada lapangan usaha dan jabatan dalam pekerjaan. Sebagai ilustrasi, apakah responden menyukai bidang pekerjaannya, apakah suasana dalam lingkungan bekerja itu menyenangkan, bagaimana hubungan dengan rekan kerja, apakah bebas mengemukakan pendapat/ide, manajemen yang baik, maupun terhadap keberlanjutan pekerjaan/usaha (berkaitan dengan status pegawai tetap/kontrak) dan sebagainya.

- **Kepuasan terhadap pendapatan rumah tangga**

Variabel ini merupakan penilaian mengenai kepuasan responden terhadap pendapatan rumah tangga yang diterima, Deaton (2008) menyatakan ada asosiasi positif antara kepuasan hidup dan pendapatan. Hal ini diperkuat oleh Diener (2010). Pendapatan yang dimaksud mencakup pendapatan dari kegiatan ekonomi (gaji, upah, keuntungan bagi pemilik usaha wiraswasta, dan seterusnya), pendapatan properti (dividen, bunga sewa, dan sebagainya), manfaat sosial dalam bentuk tunai (pensiun, tunjangan keluarga, tunjangan penghasilan, dsb) maupun pendapatan dari pemberian yang diterima seluruh anggota rumah tangga.

- **Kepuasan terhadap kondisi keamanan**

Variabel ini merupakan penilaian kepuasan responden terhadap kondisi keamanan di lingkungan tempat tinggalnya dan keamanan dari segala bentuk tindak kejahatan yang mungkin dialami dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

- **Kepuasan terhadap hubungan sosial**

Variabel ini merupakan penilaian kepuasan responden terhadap kondisi hubungan sosial di lingkungan tempat tinggal. Kondisi hubungan sosial yang dimaksud dapat dikaitkan dengan kerukunan/ kekompakan/ sikap percaya antar responden dan warga dan ketersediaan waktu serta kesempatan untuk bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan responden.

- **Kepuasan terhadap ketersediaan waktu luang**

Variabel ini merupakan penilaian kepuasan responden terhadap jumlah waktu luang yang dimilikinya.

- **Kepuasan terhadap kondisi rumah**

Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui kepuasan responden terhadap kondisi rumahnya. Penilaian responden dapat diberikan dengan mempertimbangkan berbagai aspek rumah yang telah sesuai ataupun belum sesuai dengan yang

diinginkannya, seperti status kepemilikan rumah, luas bangunan dan sebagainya.

- **Kebahagiaan hidup**

Variabel ini merupakan penilaian responden terkait dengan kebahagiaan terhadap kehidupan yang dijalani responden. Penilaian seseorang tentang kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh mood atau emosi pada saat pencacahan.

- **Harapan/keinginan yang sudah tercapai**

Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar harapan/keinginan responden yang sudah tercapai. Pada dasarnya setiap orang pasti memiliki harapan/keinginan untuk mencapai kondisi kehidupan yang diimpikan. Harapan/keinginan tersebut terkadang berubah sesuai dengan peningkatan kehidupan yang dialami oleh seseorang.

- **Kepuasan hidup**

Variabel ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan responden terhadap kehidupan secara menyeluruh.

- **Kepuasan terhadap kondisi lingkungan**

Variabel ini merupakan penilaian kepuasan responden terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi responden dalam kehidupannya sehari-hari. Kualitas lingkungan responden dipercaya memiliki dampak langsung terhadap kesehatan dan kesejahteraannya. Sebagai contoh lingkungan yang masih alami memberikan kenyamanan bagi seseorang untuk beraktivitas dan memungkinkan orang untuk pulih dari stres karena rutinitas kehidupan.

- **Kepuasan terhadap keharmonisan keluarga**

Variabel ini digunakan untuk mengetahui kepuasan responden terhadap keharmonisan keluarganya. Keharmonisan yang ingin diukur mencakup kerukunan responden dengan anggota keluarga lainnya (kehidupan keluarga yang cenderung baik, damai, dan jauh dari pertengkaran), kekompakan (bersatu dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun menghadapi segala permasalahan), sikap percaya diantara keluarga (yakini bahwa diantara anggota keluarga akan bertindak dalam batas-batas yang positif) dan kecukupan waktu untuk kegiatan bersama keluarga (misal: nonton/ berkumpul/ menghabiskan waktu santai bersama keluarga, rekreasi/ memancing/ bepergian ke luar kota bersama keluarga, dan sebagainya).

2.4 Metode Penghitungan Indeks Kebahagiaan

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap sepuluh domain/variabel yang esensial. Kesepuluh domain/variabel yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu meliputi: (1) pekerjaan, (2) pendapatan rumah tangga, (3) kondisi rumah dan aset, (4)



pendidikan, (5) kesehatan, (6) keharmonisan keluarga, (7) hubungan sosial, (8) ketersediaan waktu luang, (9) kondisi lingkungan, dan (10) kondisi keamanan. Bobot tertimbang setiap domain/variabel terhadap indeks kebahagiaan dihitung secara proporsional berdasarkan sebaran data dengan teknik Analisis Faktor.

Pengukuran indeks kebahagiaan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Penghitungan penimbang setiap variabel
 Penimbang bagi setiap variabel dihitung berdasarkan nilai loading factors variabel tersebut dan nilai rotation sums of squared loading (% of variance) pada faktor yang terbentuk. Penghitungan penimbang bagi setiap variabel dilakukan dalam 2 (dua) tahap yaitu:

- a. Penghitungan penimbang tiap variabel dalam faktor dengan formula:

$$B = \frac{LF}{RLF} \times RSL$$

dimana,

B = nilai penimbang;

LF = nilai loading factors;

RLF = rata-rata loading factor dalam satu faktor;

RSL = nilai rotation sums of squared loading (% of variance).

- b. Penghitungan penimbang berstandarisasi tiap variabel dalam faktor dengan formula:

$$b = \frac{B}{JB}$$

dimana,

b = nilai penimbang berstandarisasi;

B = nilai penimbang;

JB = jumlah semua penimbang.

- Pengukuran indeks setiap individu
 Hasil pengukuran penimbang terstandarisasi tersebut digunakan sebagai pengali terhadap nilai jawaban responden setiap konstruk. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$I_a = b_i * X_{ia}$$

Dalam hal ini

I_a = nilai indeks kepuasan hidup individu ke-a;

b_i = nilai penimbang terstandarisasi variabel ke-i;

X_{ia} = nilai jawaban variabel ke-i, individu ke-a.

- Pengukuran indeks agregat
 Pengukuran indeks kepuasan hidup agregat dilakukan dengan cara menghitung rata-rata nilai indeks setiap individu. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{JI}{n}$$

Dalam hal ini:

I = indeks kepuasan hidup agregat;

JI = jumlah semua nilai indeks kepuasan hidup individu;

n = jumlah sampel/individu.

- Pengukuran indeks kepuasan hidup
 Hasil pengukuran indeks pada tahap 3 sebelumnya memiliki skala 1 sampai dengan 10. Untuk memudahkan interpretasi lebih lanjut, maka dilakukan penyetaraan skala indeks dari skala 1-10 menjadi 0-100. Indeks hasil perubahan skala dengan menggunakan konstruksi tersebut tidak mengubah posisi individu. Hal ini berarti, ranking indeks sebelum dan setelah perubahan skala tidak berubah. Formula yang digunakan untuk melakukan penyetaraan tersebut adalah:

$$IKH = \frac{I - 1 * 100}{Range}$$

dimana,

IKH = indeks kepuasan hidup skala 0 – 100;

I = indeks kepuasan hidup skala 1 – 10.

Range = selisih antara nilai terbesar dan terkecil pada skala pengukuran.

Laboratorium Quality Control Statistika Unpad juga telah perhitungan indeks menggunakan kerangka kerja The American Customer Satisfaction Index (ACSI). ACSI merupakan tipe pengukuran baru dalam *market-based performance* untuk suatu sistem, industri, sektor ekonomik, dan ekonomi nasional (Johnson *et al.* 1996).

Mengacu pada kerangka ACSI, Indeks kebahagiaan (IK) dihitung menggunakan bentuk umum ACSI sebagai berikut:

$$ASCI = \frac{E|\xi| - \text{Min}|\xi|}{\text{Max}|\xi| - \text{Min}|\xi|} \times 100$$

Dalam hal ini ξ , merupakan variable latent untuk overall customer satisfaction, dan $E[.]$, $\text{Min}[.]$ and $\text{Max}[.]$ masing-masing, menyatakan ekspektasi, nilai minimum, dan maximum dari variable.

2.5 Desain Sampling

SPTK Kota Bandung tahun 2015 dilaksanakan diseluruh wilayah administratif Kota Bandung dengan rancangan sampling random yang ditujukan untuk mewakili tingkat kebahagiaan warga Bandung di 30 Kecamatan. Oleh karena itu diambil kebijakan untuk meliputi seluruh 151 kelurahan di Kota Bandung dengan ukuran sampel lebih dari 2 kali lipat daripada SPTK 2014. Indeks kebahagiaan diukur menggunakan data primer hasil survei. Survei dengan teknik wawancara langsung terhadap Kepala Keluarga atau



Tabel 1: Ukuran sampel per area

Kecamatan	Populasi	Margin Error	Tingkat kepercayaan	Ukuran Sampel
Sukasari	16.025	11,15%	95%	80
Sukajadi	22.762	9,50%	95%	110
Cicendo	23.619	9,50%	95%	110
Andir	25.539	9,50%	95%	110
Cidadap	15.131	11,90%	95%	70
Coblong	47.819	6,73%	95%	220
Bandung Wetan	7.298	14,10%	95%	50
Sumur Bandung	12.933	14,10%	95%	50
Cibeunying Kaler	22.461	9,97%	95%	100
Cibeunying Kidul	44.411	6,88%	95%	210
Kiaracondong	24.633	8,75%	95%	130
Batununggal	29.715	8,14%	95%	150
Lengkong	16.163	11,15%	95%	80
Regol	20.446	10,52%	95%	90
Astananyar	17.845	10,52%	95%	90
Bojongloa Kaler	29.117	8,75%	95%	130
Babakan Ciparay	24.895	9,10%	95%	120
Bojongloa Kidul	21.475	9,97%	95%	100
Bandung Kulon	35.248	7,88%	95%	160
Antapani	17.989	10,52%	95%	90
Arcamanik	19.652	9,97%	95%	100
Ujungberung	18.467	9,97%	95%	100
Cibiru	16.341	11,90%	95%	70
Rancasari	22.042	9,97%	95%	100
Buahbatu	25.127	9,10%	95%	120
Bandung Kidul	15.203	12,88%	95%	60
Gedebage	7.654	14,10%	95%	50
Panyileukan	8.409	14,10%	95%	50
Cinambo	6.357	15,70%	95%	40
Mandalajati	16.439	11,15%	95%	80
Total	631.215	1,82%	95%	3.020

pasangannya dilaksanakan awal bulan November 2015.

Teknik sampling yang digunakan yaitu penarikan sampel empat tahap berstrata (four stages stratified random sampling). Tahapan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- Tahap pertama, menetapkan 151 Kelurahan di Kota Bandung sebagai Strata. Sehingga terdapat 151 populasi yang akan disampel
- Tahap kedua, membuat kerangka sampling RW di 151 kelurahan
- Tahap ketiga, menetapkan jumlah RT per kelurahan secara proporsional dengan mempertimbangkan kendala biaya.
- Tahap keempat menggunakan metode Probability Proportional to Size (PPS) with replacement untuk memilih RT. Metoda ini memungkinkan RT pada RW dengan jumlah RT yang banyak pada satu kelurahan memiliki peluang yang lebih besar untuk terambil menjadi sampel.
- Tahap kelima, dari setiap RT terpilih, dipilih sejumlah Kepala rumah tangga biasa atau



pasangannya ($m=10$) secara acak. Akses kepada kepala rumah tangga atau pasangan terpilih dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus RT untuk menggunakan dokumen KK

Proses randomisasi diberikan secara terinci pada Lampiran 2

Bound of error dan koefisien kepercayaan 95%, untuk desain sampling yang digunakan ditampilkan pada Tabel 1.

3. The Facts of Survey Results

3.1 Indeks Kebahagiaan Kota Bandung Tahun 2015

Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan Kota Bandung tahun 2015 menggunakan kerangka kerja BPS menghasilkan Indeks Kebahagiaan masyarakat Kota Bandung sebesar 70.60 pada skala 0 – 100. Kami Juga melakukan perhitungan menggunakan kerangka kerja *The American Customer Satisfaction Index* dan menghasilkan angka Indeks Kebahagiaan yang lebih besar yaitu 74.

Jika dilihat dari masing-masing aspek kehidupan esensial yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu, ternyata masing-masing aspek kehidupan tersebut memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah Pekerjaan (11.91%), Hubungan Sosial (11.39%) dan Keharmonisan Keluarga (11,28%) .

Indeks kebahagiaan masyarakat Kota Bandung yang tertinggi adalah yang terkait dengan Keharmonisan Keluarga yaitu dengan nilai indeks sebesar 78.34. Urutan kedua dan ketiga indeks kebahagiaan masyarakat Kota Bandung adalah indeks kebahagiaan yang terkait dengan Hubungan Sosial dengan nilai indeks sebesar 74.20 dan indeks kebahagiaan yang terkait dengan Kondisi Keamanan dengan nilai indeks sebesar 73.56 atau kondisi Kesehatan sebesar 73,55. Fakta terkait kesehatan mental positif masyarakat Kota Bandung ini konsisten dengan penelitian Kuppen (2008) yang menyimpulkan bahwa frekuensi pengalaman emosi positif berhubungan dengan kebahagiaan dua kali lebih kuat dari pengalaman emosi negatif. Menurut Seligman (2005), orang dengan kepuasan hidup yang tinggi akan menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan serta paling sedikit

menghabiskan waktu sendirian. Sementara itu, Pendapatan Rumah Tangga merupakan domain kehidupan yang memiliki indeks kebahagiaan paling rendah yaitu dengan nilai

indeks hanya sebesar 63.72. Angka-angka tersebut menggambarkan ikatan hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan silaturahmi merupakan budaya yang masih dianut oleh masyarakat Kota Bandung. Dengan demikian orientasi hidup mayoritas warga Kota Bandung lebih didorong oleh motivasi mempertahankan harmoni dan hubungan (*need of affiliation*), ketimbang motivasi berprestasi (*need of achievement*) atau motivasi berkuasa (*need of power*), sebagaimana terlihat dari domain pendapatan rumah tangga sebagai indeks yang relatif paling rendah, sebagai gambaran dari motivasi berprestasi yang kurang kuat. Angka Indeks Keharmonisan Keluarga yaitu dengan nilai indeks sebesar 78.34 menunjukkan indikator positif mengenai keluarga di kota Bandung. Angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk Bandung berada pada kondisi Sangat Bahagia dalam aspek Keharmonisan Keluarga. Angeles (2009) menemukan bahwa pengaruh kepemilikan anak terhadap kepuasan hidup (kebahagiaan) akan semakin besar bagi individu yang menikah.

Secara lengkap, tingkat kebahagiaan terhadap 10 aspek kehidupan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2: Ranking 10 Aspek Kehidupan, Nilai Indeks Kebahagiaan dan Bobot Kontribusinya (BK) terhadap Indeks Kebahagiaan (IK) Kota Bandung Tahun 2015.

Ranking IK	Aspek IK	Nilai IK	BK terhadap Nilai IK
1	Keharmonisan Keluarga	78,34	11,28
2	Hubungan Sosial	74,20	11,39
3	Kondisi Keamanan	73,56	10,91
4	Kesehatan	73,55	11,05
5	Keadaan Lingkungan	71,94	7,54
6	Ketersediaan Waktu Luang	71,79	8,97
7	Kondisi Rumah dan Aset*	69,00	10,02
8	Pekerjaan*	66,97	11,91
9	Pendidikan*	65,09	9,14
10	Pendapatan Rumah Tangga	63,72	7,8

Tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi terhadap indeks kebahagiaan adalah pekerjaan (11,91%), hubungan sosial (11,39%), dan keharmonisan keluarga (11,28%).



Tabel 3: perkembangan berbagai indeks kebahagiaan Kota Bandung

Variabel/Tingkat	2014	2015	GAP	Progress
Tingkat Kota	68,23	70,60	2,53	+
Karakteristik Demografi dan Ekonomi				
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	68,25	71,02	2,77	+
Perempuan	68,22	71,01	2,79	+
Status Perkawinan				
Belum Menikah	69,26	68,62	(0,64)	-
Menikah	68,57	70,74	2,17	+
Cerai Hidup	69,87	69,51	(0,36)	-
Cerai Mati	65,10	69,17	4,07	+
Kelompok Umur				
17-24 Tahun	70,60	64,82	(5,78)	-
25-40 Tahun	69,01	70,91	1,90	+
41 - 64 Tahun	67,62	70,48	2,86	+
65 Tahun Ke Atas	68,38	71,66	3,28	+
Kedudukan Dalam Rumah Tangga				
Kepala Keluarga	67,83	70,61	2,78	+
Pasangan Kepala Rumah Tangga (Istri/Suami)	68,89	70,42	1,53	+
Banyaknya Anggota Rumah Tangga				
1 Orang	68,03	71,93	3,90	+
2 Orang	68,98	70,61	1,63	+
3 Orang	68,13	70,20	2,07	+
4 Orang	67,67	71,27	3,60	+
5 Orang	68,82	69,58	0,76	+
6 Orang	68,64			
7 Orang Atau Lebih	68,17			
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan				
Tidak/belum pernah bersekolah	70,45	70,11	(0,34)	-
Tidak tamat SD/MI/SDL B/Paket A	63,87	67,96	4,09	+
SD/MI/SDLB/Paket A	64,88	67,80	2,92	+
SMP/MTs/SMPIB/Paket B	66,09	69,88	3,79	+
SMA/MA/SMK/SMALB/Paket C	69,20	70,97	1,77	+
Diploma I/II/III	73,06	72,87	(0,19)	-
Diploma IV/S1	74,11	73,57	(0,54)	-
S2,S3	77,50	77,45	(0,05)	-



Pendapatan Rumah Tangga

Hingga Rp. 1.800.000,-	62,77	69,04	6,27	+	
Rp. 1.800.001 – Rp. 3.000.000	66,93	70,76	3,83	+	
Rp. 3.000.001 – Rp. 4.800.000	71,27	72,67	1,40	+	
Rp. 4.800.001 – Rp. 7.200.000	72,44	74,19	1,75	+	
Lebih Dari Rp. 7.200.000	77,88	70,13	(7,75)	-	
		2014	2015	GAP	Progress

Kesehatan Fisik :

Ada Keluhan Kesehatan	Laki-Laki	65,99	69,91	3,92	+
	Perempuan	67,47	69,42	1,95	+
Tidak Ada Keluhan Kesehatan	Laki-Laki	69,75	71,30	1,55	+
	Perempuan	68,89	70,23	1,34	+

Kebiasaan Olah Raga dan Jenis Kelamin :

Berolahraga	Laki-Laki	71,22	71,14	(0,08)	-
	Perempuan	70,17	71,31	1,14	+
Tidak Berolahraga	Laki-Laki	65,48	70,13	4,65	+
	Perempuan	67,25	67,24	(0,01)	-

Kesehatan Mental :

Gelisah	Indeks Kebahagiaan Laki-Laki	70,77	67,00	(3,77)	-
	Indeks Kebahagiaan Perempuan	71,20	69,94	(1,26)	-
	Indeks Kebahagiaan Laki-Laki	72,99	71,03	(1,96)	-
Tidak Gelisah	Indeks Kebahagiaan Perempuan	73,51	69,79	(3,72)	-

Kesehatan Bersosial :

Tidak Pernah Bersosialisasi

	67,97	68,42	0,45	+
Jarang Bersosialisasi	67,98	69,51	1,53	+
Sering Bersosialisasi	68,09	70,39	2,30	+
Selalu Bersosialisasi	70,63	74,19	3,56	+

Aspek IK	2014		2015		GAP IK	GAP BK	Progress IK	Progress BK
	Nilai IK	BK terhadap Nilai IK	Nilai IK	BK terhadap Nilai IK				
Keharmonisan Keluarga	76,45	7,47	78,34	11,28	1,9	3,8	+	+
Hubungan Sosial	70,69	7,88	74,2	11,39	3,5	3,5	+	+
Kondisi Keamanan	71,69	7,18	73,56	10,91	1,9	3,7	+	+
Kesehatan	69,82	10,24	73,55	11,05	3,7	0,8	+	+
Kedudukan Lingkungan	69,16	6,84	71,94	7,54	2,8	0,7	+	+
Ketersediaan Waktu Luang	70,17	7,88	71,79	8,97	1,6	1,1	+	+
Kondisi Rumah dan Aset*	67,36	12,91	69	10,02	1,6	(2,9)	+	-
Pekerjaan*	68,36	12,68	66,97	11,91	(1,4)	(0,8)	-	-
Pendidikan*	61,95	12,66	65,09	9,14	3,1	(3,5)	+	-
Pendapatan Rumah Tangga	64,25	14,28	63,72	7,8	(0,5)	(6,5)	-	-



3.2 Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi

Beberapa temuan menarik yang dihasilkan dari indeks kebahagiaan Kota Bandung berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi, yaitu:

- Indeks kebahagiaan penduduk laki-laki relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan meskipun perbedaannya tidak signifikan (71,02 banding 71,01).
- Penduduk berstatus menikah memiliki indeks kebahagiaan tertinggi, yaitu sebesar 70,74. Sedang mereka yang berstatus belum menikah indeks kebahagiaannya lebih rendah yaitu sebesar 68,62.
- Penduduk berumur 65 tahun ke atas memiliki indeks kebahagiaan tertinggi yakni sebesar 71,66, sementara, penduduk berumur dibawah 24 tahun mempunyai indeks kebahagiaan terendah yaitu sebesar 64,82.
- Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tamat SD/MI mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (67,80), sementara indeks kebahagiaan tertinggi dimiliki oleh penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3 (77,45).
- Semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Indeks kebahagiaan tertinggi dimiliki oleh tingkat pendapatan di atas 4,8 juta – 7,2 juta per bulan dengan indeks kebahagiaannya mencapai 74,19, dan pada tingkat pendapatan di bawah 1,8 juta rupiah memiliki indeks kebahagiaan terendah dengan besaran 69,04.

3.3 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Bandung 2014-2015

Berikut kami sajikan perkembangan berbagai indeks kebahagiaan Kota Bandung di Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa 72% dari berbagai indeks kebahagiaan mengalami kemajuan positif.

4. Kesimpulan

Faktor Berpengaruh Tertinggi Terhadap Kebahagiaan

Berdasarkan hasil analisis model structural (model Hybrid) menunjukkan bahwa pengaruh langsung Fungsi Diri (FD) terhadap Kebahagiaan adalah tertinggi daripada oleh faktor-faktor lainnya. Indikator-indikator fungsi diri diukur adalah "perasaan mampu" (efficacy), "Perasaan dihargai", "otonomi", "jejaring sosial", dan "perasaan aman" (secure) secara langsung memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap "kebahagian".

Pengaruh langsung fungsi diri terhadap kebahagiaan sangat berarti sebesar 0.6462. Hal ini

berarti bahwa setiap kenaikan (penurunan) skor fungsi diri sebesar 1, maka skor kepuasan akan naik (turun) sebesar 0.6462

5. Rekomendasi

Berikut adalah Rekomendasi untuk meningkatkan Indeks Kebahagiaan penduduk Kota Bandung.

Tahap 1 Evaluasi:

- Evaluasi indeks kebahagiaan berdasarkan komponen kepuasan hidup dan komponen afektif
- Evaluasi efektifitas 18 program pemerintah dalam meningkatkan indeks kebahagiaan Kota Bandung

Tahap 2 Perbaikan dan Perancangan:

- Perbaikan terhadap program meningkatkan kepuasan hidup terhadap aspek Pekerjaan, Perumahan & Aset serta Pendidikan.
- Perancangan program untuk meningkatkan hedonic level of affect (contoh: Mindfulness Training)
- Program Peningkatan fungsi diri

Tahap 3 Implementasi: Penerapan 4 program utama:

- Program lapangan kerja & wirausaha
- Program fasilitas perumahan
- Program pendidikan
- Program peningkatan hedonic level of affect
- Program peningkatan fungsi diri

Daftar Pustaka

- Angeles, Luis (2009), Children and Life Satisfaction, *JournallHappiness Studies*.
- BAPPEDA KOTA BANDUNG,(2014), Indeks Kebahagiaan Kota Bandung. Badan Pusat Statistik Kota Bandung
- Brereton, Finbarr, J.PeterClinch, dan Susana Ferreira (2008). Employment and Life-Satisfaction : Insights from Ireland, *The Economic and Social Review* 39:207-234.
- Deaton, Angus (2008), Income, Health, and Well-Being Around the World: Evidence From the Gallup WorldPoll, *Journal ofEconomic Perspectives*.
- Diener, Ed, Daniel Kahneman, WilliamTov, dan Raksha Arora (2010), *Income's Associationwith Judgements of Life Versus Feelings dalam International Differences in Well-Being*, New York: Oxford University Press.
- http://issuu.com/juwandaajun/docs/roadmap_to_bandung_juara_update_17 diunduh pada tanggal 9 Desember 2015 pk. 22.00 WIB
- Johnson, Michael D., Eugene W. Anderson, Claes Fomell, Jaesung Cha, and Barbara Everitt Bryant (1996), "The American Customer Satisfaction Index:Nature, Purpose, and Findings," *Journal of Marketing Vol. 60* (October 1996), 7-18 American Customer Satisfaction Index / 7.



- Kuppens, Peter, Anu Realo, dan Ed Diener (2008), The Role of Positive and Negative Emotions in Life Satisfaction Judgement Across Nations, *Journal of Personality and Social Psychology* 95:66-75.
- Myers, David G. (1993), *The Pursuit of Happiness: Discovering The Pathway to Fulfillment, Well-Being and Enduring Personal Joy*, New York: Harper Collins Publisher.
- Seligman, Martin E.P. (2005), *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*, New York: Free Press.
- Veenhoven, R. (1984). *Conditions of happiness*. Dordrecht: Reidel (now Springer).
- World Health Organization (2001), *The World Health Report: Mental Health: New Understanding*, Geneva: World Health Organization
- World Health Organization (2004), *Promoting Mental Health Summary Report*, Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization (2005), *Promoting Mental Health*, Geneva: World Health Organization.